

PERAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGKAL POTENSI RADIKALISME BERAGAMA PADA REMAJA

Vivin Nurfitriani¹, Nararya Rahadyan B.²

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Teknologi Yogyakarta

E-mail: vivin494@gmail.com

Abstrak

Indonesia sebagai negara plural memiliki potensi situasi darurat terorisme yang berasal dari radikalisme hingga ekstrimisme beragama. Remaja merupakan salah satu segmen yang dapat terpapar ekstremisme beragama. Penelitian ini dilakukan di SMP N 15 Yogyakarta dengan tujuan mengidentifikasi potensi radikalisme beragama dan peran layanan BK dalam menangkalnya. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebaran potensi radikalisme pada remaja masuk melalui ajakan teman dalam pergaulan dan tidak adanya filterisasi dalam penggunaan media sosial, sementara itu peran layanan bimbingan dan konseling dalam menangkal potensi radikalisme pada remaja yaitu: 1. Guru BK mengajarkan kepada peserta didik untuk tetap menjaga keharmonisan dengan menerima adanya keberagaman serta mencintai dan menghormati adanya perbedaan. 2. Melalui layanan klasikal, guru BK memberikan informasi mengenai bahaya radikalisme. 3. Memberikan ceramah dalam setiap kegiatan keagamaan dengan melibatkan pihak yang ahli dalam bidangnya untuk memperdalam iman, serta peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh ajakan radikalisme.

Kata kunci: remaja, radikalisme beragama, layanan BK.

Abstract

Indonesia as a plural state has the potential for an emergency situation of terrorism that originates from radicalism to religious extremism. Teenagers are one of the segments that can be exposed to religious extremism. This research was conducted at SMP N 15 Yogyakarta with the aim of identifying the potential for religious radicalism and the role of BK services in preventing it. This research was a qualitative research and used descriptive method. Data collecting techniques used were observation, interviews and documentation. The result of this research showed that potential of radicalism dissemination of the teenager came from persuading the friends in the association and there was not any filter in using the social media. Meanwhile the effort of the guidance and counseling teacher in preventing radicalism potential was by the teacher of guidance and counseling teaching to the student to keep and accept the harmony and the variety, to love and appreciate the difference. By getting classical service, the teacher of guidance and counseling gave the information about the danger of radicalism. Giving the speeches in every religion event with the students were not by radicalism persuasion easily.

Keyword: teneeger, radicalism for religious, guidance and counseling.

Info Artikel

Diterima Oktober 2020, disetujui November 2020, diterbitkan Desember 2020



PENDAHULUAN

Kemunculan radikalisme yang mengatasnamakan agama sudah lama terjadi di Indonesia. Hingga pelaku-pelaku mulai membentuk organisasi besar. Organisasi-organisasi tersebut terbentuk atas dasar krisis politik, ekonomi, dan konflik penindasan atas agama. Hingga munculnya ideology non-pancasila dalam masyarakat. Bentuk aksi yang dilakukan oleh organisasi-organisasi ini cukup beragam, dari pawai massa, protes damai, hingga menffgunakan kekerasan. Radikalisme berasal dari kata *radix* (latin) yang berarti akar. Radikalisme dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan. Sedangkan pada level tindakan, radikalisme radikalisme bisa berada dalam ranah sosial-politik dan agama. Gerakan radikalisme mengidentikan kelompoknya sebagai pemilik kebenaran telah merusak keharmonisan masyarakat dan tegaknya pancasila sebagai ideologi Negara^[1].

Radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat. Keinginan dan mewujudkan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Fenomena radikalisme agama tecermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama, sekelompok orang terhadap kelompok agama lainnya.

Kementrian Komunikasi dan Informasi (Kominfo, 2019) telah menutup 11.803 konten radikal sepanjang Februari 2009 – Februari 2019. Menurut laporan Direktorat Pengadilan Aplikasi Informatika Ditjen Aplikasi Kominfo. Penutupan konten radikal terbanyak dari *facebook* dan *instagram*, yakni mencapai 8.131 konten (68,89%). Sementara penutupan konten radikal terbesar kedua dari twitter sebanyak 1.384 konten (11,73%). Tenaga Ahli Bidang Literasi Digital Menkminfo, Donny B.U. juga mengatakan potensi masyarakat terpapar radikalisme sangat besar. Alasannya terdapat 143,2 juta pengguna internet di Indonesia, yang mana presentase terbesar pengguna internet adalah remaja, yaitu 49.52%. sedangkan usia anak-anak 16.68%, dewasa 29,55%, dan dewasa akhir 4.24%. pra remaja dan pemuda yang terdoktrinasi paham radikal harus diawasi dengan penanganan yang khusus dari lingkungan sekitar, agar tidak terjerumus lebih dalam^[2].

Institusi pendidikan sangat berpotensi sebagai penyebar paham radikal dan berperan juga sebagai penangkal (deradikalisasi) penyebaran paham radikal. Menjadi kewajiban para pendidik untuk membentengi peserta didik dari bahaya radikalisme. Sebuah peradaban yang memperdayakan kemanusiaan akan lahir dari suatu pola pendidikan dalam skala luas tepat guna dan efektif bagi konteks dan mampu memiliki generasi yang kuat dan tinggi^[3]. Peran layanan bimbingan dan konseling di tengah pendidikan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter manusia sebagai makhluk individu dan sosial^[4]. Adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah diupayakan dapat membantu masyarakat sekolah khususnya siswa untuk memiliki karakter yang kuat dan tinggi sehingga tidak goyah oleh pengaruh sekitar. Bimbingan merupakan proses bantuan kepada individu agar ia memahami dirinya dan dunianya, sehingga dengan demikian dapat memanfaatkan potensi-potensi yang dimilikinya^[5]. Sedangkan konseling merupakan kontak antara dua orang (konselor dan konseli) untuk menangani masalah konseli^[6]. Sedangkan fungsi bimbingan adalah untuk pemahaman, pengembangan dan perbaikan yang diterapkan melalui berbagai macam layanan. SMP Negeri 15 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang berada di tengah kota Yogyakarta. Masyarakat SMP Negeri 15 Yogyakarta memiliki latar kebudayaan yang berbeda, terdapat banyak guru dan siswa yang berasal dari daerah-daerah yang berbeda. Jumlah siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta sebanyak 1000 peserta didik, 911 siswa

beragama Islam, 32 siswa beragama Kristen, 56 siswa beragama katolik, dan 2 siswa beragama Hindu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan beberapa langkah tahapan, yaitu Pra Lapangan (*field study*) untuk mengetahui fenomena lapangan dan juga mencari dukungan literasi. Selanjutnya tahap Pekerjaan Lapangan dengan melakukan wawancara pada empat orang Guru BK sebagai subjek penelitian, serta Kepala Sekolah dan 2 siswa sebagai *significant other*. Selanjutnya peneliti melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Pada tahap ini terdapat berbagai rangkaian aktivitas dimulai dari editing data untuk merevisi kejelasan, keterbatasan dan kelengkapan data, reduksi data untuk memusatkan fokus penelitian dan informasi yang diperoleh, penyajian data dengan mengumpulkan dan mengkaitkan hubungan antar kategori, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan data. Tahap terakhir adalah evaluasi dengan melakukan konsultasi pada pembimbing dan pakar agar mendapatkan suatu gambaran apakah hasil penelitian sudah layak dan baik atau belum.

Penelitian ini dilakukan berlokasi di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Berbantuan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti mengumpulkan hingga menganalisis data guna memperoleh informasi dan kesimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan radikalisme mengidentikan kelompoknya sebagai pemilik kebenaran telah merusak keharmonisan masyarakat dan tegaknya pancasila sebagai ideologi Negara. Radikalisme berasal dari kata *radix* yang berarti akar. Pengertian lain yang identic dengan kata radikalisme adalah fanatisme, ekstremisme, militanisme dll. Sasaran paham ini tidak hanya orang dewasa, namun banyak juga yang menyasar kalangan remaja karena masa remaja merupakan masa mencari identitas pada masa ini, mereka mulai mendambakan identitas diri dan mulai tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dan segala hal. Seperti pada masa sebelumnya kasus radikalisme telah mengalami berbagai perkembangan. Baik modus, pola, aksi dan gerakan pelaku, hingga proses perekrutan anggota.

Perkembangan teknologi informasi memungkinkan adanya perekrutan dari berbagai belahan dunia untuk kemudian menegembangkan jaringan, baik secara kelompok maupun tunggal^[7]. Pada kalangan umat islam radikalisme bersumber dari beberapa hal, antara lain: pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-potong terhadap ayat Al-quran, bacaan yang salah terhadap sejarah umat islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat islam pada masa tertentu. Faktor sosial, politik dan ekonomi, melalui internet, selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya dalam penyebaran radikal^[1]. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek dan *significant other*, berikut pembahasan hasil reduksi data yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai peran layanan bimbingan dan konseling dalam menangkal potensi radikalisme pada remaja di SMP Negeri 15 Yogyakarta.

Berdasarkan data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara kepada subjek dan *significant other*, subjek pertama menuturkan bahwa melalui organisai, pelaku-pelaku penyebaran paham radikal dengan lihai menyusupkan ajakan-



ajakan radikal, sementara subjek dua dan empat mengatakan bahwa internet dan media sosial internet yang sangat berpengaruh, karena media sosial merupakan media yang sangat cepat menyebarkan informasi, dan remaja pada saat ini sangat bergantung dengan gadget.

Media sosial menjadi factor utama yang menyebabkan potensi remaja terpapar radikalisme. Tujuan utama kelompok radikal dalam menyebarkan informasi melalui media online adalah tujuan untuk propaganda, radikalisasi, dan rekrutment. Intensitas penggunaan gadget pada remaja berdampak pada kurangnya filterisasi penerimaan informasi yang masuk^[8]. Sementara itu media sosial menjadi salah satu media yang paling mudah dan sering digunakan pelaku dalam menyebarkan radikalisme. Kelompok radikal memiliki alasan yang tepat untuk menggunakan media sosial pertama, saluran-saluran medis sosial sejauh ini adalah paling populer dengan target yang dituju dan memungkinkan informasi dari kelompok mereka menjadi bagian dari arus utama, kedua, saluran media sosial yang mudah digunakan dan gratis^[8].

Proses layanan BK tidak terlepas dari peranan seorang konselir atau guru BK, yang membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam peserta didik. Peserta didik menjadi tanggung jawab guru BK untuk mengembangkan potensi dalam dirinya dan mampu mengembangkan jiwa sosial peserta didik, dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan peran guru BK dalam menangkal potensi radikalisme pada remaja.

Tugas pokok guru BK adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan layanan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawab, maka seorang guru BK harus menjalankan tugasnya untuk melakukan layanan kepada peserta didik^[9].

Dari data yang didapatkan melalui wawancara dan observasi subjek, *significant other 1* yang merupakan kepala sekolah mengatakan bahwa guru BK menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya, yaitu menyusun program BK di awal tahun ajaran baru, melaksanakan program bimbingan dengan melaksanakan layanan-layanan kepada peserta didik, menganalisis hasil dan kemudian menindaklanjuti kegiatan layanan. Dalam menangka penyebaran potensi radikalisme, subjek pertama dalam wawancara menuturkan, dalam setiap kegiatan keagamaan tidak boleh menyampaikan informasi-informasi intoleransi, karena SMP Negeri 15 Yogyakarta merupakan sekolah negeri. Pada konteks kegiatan agama guru BK membimbing peserta didik agar meningkatkan kapasitas pribadi dalam beribadah. Subjek kedua mengatakan bahwa layanan klasikal merupakan layanan yang tepat guna mencegah potensi peserta didik dari paparan radikalisme. Subjek ketiga menuturkan bahwa dengan pemberian materi melalui layanan klasikal dapat mencegah potensi penyebaran radikalisme. Subjek keempat mengatakan dengan memberikan layanan klasikal, memberikan bacaan-bacaan mengenai informasi bahaya radikalisme, dan melalui ceramah-ceramah dalam kegiatan keagamaan yang diprogramkan secara rutin oleh sekolah.

Significant others Significant others pertama dalam penelitian yaitu kepala sekolah SMP Negeri 15 Yogyakarta, yang merupakan penanggung jawab atas seluruh penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam program layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan *significant others*, sekolah memberikan fasilitas sendiri untuk keberlangsungan setiap kegiatan layanan BK. Wawancara tersebut menjelaskan bahwa peran guru BK dalam melaksanakan tugasnya berjalan dengan baik. *Significant others ke dua*, merupakan siswa, melalui wawancara



significant other menjelaskan bahwa siswa sangat bergantung pada gadget, lebih senang menghabiskan waktu bersama teman-teman dan memiliki hubungan baik dengan teman yang berbeda. *Significant others* yang sudah mendapatkan layanan BK, *significant others* menerapkan ajaran toleransi dalam lingkungan sosialnya, dan menolak ajakan-ajakan perihal paham atau tindak radikalisme.

KESIMPULAN

1. Melalui data yang diperoleh dari dalam penelitian, penyebaran paham radikalisme pada usia remaja masuk melalui ajakan teman dalam pergaulan, dan tidak adanya filterisasi dalam penggunaan media sosial
2. Peran layanan bimbingan dan konseling dalam menangkal potensi radikalisme di sekolah dilakukan dengan cara: 1) Guru BK mengajarkan kepada peserta didik agar tetap menjaga keharmonisan dengan menerima adanya keberagaman serta mencintai dan menghormati perbedaan. 2) Melalui layanan klasikal, Guru BK memberikan informasi-informasi mengenai bahaya radikalisme. 3) memberikan ceramah-ceramah dalam setiap kegiatan keagamaan dengan melibatkan pihak yang ahli di bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Munip, Abdul. 2014. Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah. Jurnal Pendidikan Islam 159-181.
- KOMINFO. 2019. Penutupan Konten Radikal di Media Sosial https://kominfo.go.id/content/detail/14492/pandu-digital-programpendampingan-literasi-digital-bagi-umkm/0/sorotan_media. (diakses pada tanggal 23 Maret 2019).
- Pabbajah, M. 2014. Konseling Multikultural: Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik Indonesia. Jurnal. Jabal Hikmah.3 (1) 83-91.
- Budiyono, Nararya Rahadyan. 2014. Proceeding: Seminar Nasional untuk Membentuk Manusia Mandiri dalam Pengambilan Keputusan Karir. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dahar, Ratna Willis. 2011. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sukardi, D.K. 2008. Proses Porgram Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widyaningsih, Suniyem, dkk. "Kerentanan Radikalisme Agama di Kalangan Anak Muda". Prosiding Seminar. Purwokerto, 2007.
- Sulfikar Achmad. 208. Institute Agama Islam (IAIN) Palopo. Jurnalisa Vol 04 Nomor 1/Mei 2018.
- Sarwono. 2010. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. SK Menpan No. 84/1993. Pasal 14. Tugas Pokok Guru Bimbingan dan Konseling.

